

Nilai-nilai pendidikan aqil baligh dalam membentuk sikap hormat siswa kepada Guru

Rahma Wanda*¹, Hayati ², Nurbayani³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail: 251003001@student.ar-raniry.ac.id, hayati.hayati@ar-raniry.ac.id, nurbayani.ali@ar-raniry.ac.id

*Corresponding Author.

Abstract: This study aims to describe the internalization model of the Nine Main Characters values in Islamic boarding school students and analyze its implications for the formation of their character. The study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation analyzed inductively. The results of the study indicate that the internalization of the Nine Main Characters values is implemented through an integrative model that combines the national curriculum with the Islamic boarding school curriculum. This model is realized through the integration of character values into learning, especially in the subject of Aqidah Akhlak, habituation in daily life, teacher role models, and strengthening the school culture that is oriented towards the formation of morals. The internalization process does not only take place in the cognitive aspect through the delivery of material, but also in the affective and psychomotor aspects through continuous practice and habituation. The implications of implementing this model are seen in the increasing compliance of students with school regulations, the development of discipline, responsibility, politeness, and the ability to implement the Nine Main Characters values in daily interactions. This study contributes to offering a character internalization model based on the integration of the Islamic boarding school curriculum and culture that strengthens the synergy between general education and religious education. These findings provide conceptual and practical alternatives for Islamic educational institutions in developing character education strategies that focus not only on mastering knowledge but also on the sustainable development of students' personalities and morals.

Keywords: Internalization of Values, Nine Core Characters, Character Education, Islamic Boarding Schools, Students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan aqil baligh dalam membentuk sikap hormat siswa kepada guru serta membangun karakter tanggung jawab dan religius pada peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis library research melalui pengkajian berbagai jurnal, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan aqil baligh memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran spiritual, moral, dan sosial sejak anak memasuki usia baligh. Pada fase ini peserta didik tidak hanya mengalami perubahan biologis, tetapi juga mulai memikul tanggung jawab syariat dan sosial sebagai seorang Muslim. Penanaman nilai-nilai aqil baligh melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, dan lingkungan pendidikan yang religius mampu membentuk sikap hormat kepada guru, meningkatkan kedisiplinan, serta mendorong tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan aqil baligh perlu diterapkan secara berkesinambungan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat agar terbentuk generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki karakter religius yang kuat di era digital.

Kata kunci: Pendidikan Aqil Baligh, Sikap Hormat, Karakter Religius, Tanggung Jawab.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu stadium dalam siklus perkembangan anak. Rentang usia remaja antara usia 12 sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 sampai 22 tahun bagi pria. Masa remaja dibagi menjadi masa remaja awal dan masa remaja akhir. Periode sebelum masa remaja disebut sebagai ambang pintu masa remaja atau periode pubertas. Istilah remaja ini telah mempengaruhi masyarakat bahkan dunia pendidikan untuk menganggap bahwa mereka wajar dalam melakukan berbagai hal yang menyalahi baik dari segi norma agama maupun norma hukum.

Mukhlis (2008) menjelaskan seringkali remaja tidak diberikan kesadaran akan tanggung jawab sebagai seorang remaja. Mereka masih dianggap anak-anak. Padahal sebagai generasi muda, usia remaja memerlukan bimbingan dan arahan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab, guna memberi rasa aman dan diharapkan dapat berkembang dengan baik. Sebenarnya ada keresahan di tengah masyarakat terhadap perilaku menyimpang remaja ini seperti pelecehan seksual.

Salah satu faktor kriminalitas dikalangan remaja karena tidak adanya reaksi yang jelas (celaan, teguran atau sanksi kemasyarakatan lain), secara konsisten dan berkelanjutan dari masyarakat, cenderung menjadi-kann semakin kuatnya pemaknaan remaja terhadap perilaku-perilaku mereka dan pada gilirannya berkembang menjadi kebiasaan (Hadisuprpto 2004). Hal ini diperkuat oleh penelitian Susanti (2015) bahwa perilaku menyimpang remaja juga didukung karena adanya kontrol sosial yang lemah di masyarakat. Susanti menemukan bahwa masyarakat Desa Karangmojo cenderung membiarkan perilaku menyimpang terjadi dengan tanpa adanya sanksi yang membuat jera pelakunya. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat hanya memberikan sanksi atas perilaku menyimpang dari remaja yang menjadi pelaku seks bebas, prostitusi, pelaku miras dan narkoba adalah cibiran dari mulut ke mulut tanpa adanya teguran atau pengucilan serta arahan.

Rochaniningsih (2014) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja merupakan gejala kehidupan yang disebabkan adanya perubahan sosial di masyarakat. Perubahan tersebut misalnya pergeseran fungsi dan peran keluarga pada masyarakat modern. Peran dan fungsi keluarga sebagai lembaga sosialisasi dan afeksi telah mengalami perubahan yang menyebabkan terganggunya proses sosialisasi anak dalam keluarga. Konsekwensinya, saat ini banyak anak remaja yang berperilaku menyimpang seperti pergaulan bebas (sex bebas) di kalangan remaja. Dalam menyikapi fenomena kriminalitas yang dilakukan remaja pada saat ini, yang semakin nekat, berani tanpa rasa takut dan terus meningkat, harus dilihat sisi psikologis individual pelaku, pola asuh keluarga, komunitas dan masyarakat secara luas. Untuk menekan pergaulan bebas dikalangan remaja Rochaniningsih melihat tidak cukup hanya berupa penanaman nilai keagamaan yang kuat. Akan tetapi dibutuhkan pendampingan orang tua dalam segala hal, dengan tidak mengurangi kebebasan dari seorang anak.

Pemahaman keagamaan yang rendah serta kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang juga merupakan faktor berikutnya. Sumara juga menyinggung adanya proses pendidikan yang kurang efektif seperti anak tidak berada di sekolah baik karena ada jam pelajaran yang kosong. Selain itu, penyebab penyimpangan perilaku juga dapat disebabkan oleh faktor internalnya yaitu: kontrol diri yang lemah, kurangnya motivasi untuk merubah perilaku, dan lemahnya kesadaran beragama. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu: kurangnya motivasi dari orang tua, kurangnya perhatian dari orang tua, permasalahan dalam keluarga dan perceraian orang tua, kesalahan pola asuh orang tua, dan pengaruh teman sebaya atau lingkungan pergaulan (Putri 2018).

Dari berbagai kajian di atas terlihat ada hal mendasar yang terabaikan terkait istilah remaja. Penggunaan istilah ini berimplikasi pada persoalan psikologi yang berkaitan dengan kepribadian remaja yang mantap, serasi dan dewasa. Sehingga proses pendidikan terlihat memposisikan remaja pada kategori anak-anak meskipun secara fisik sudah baligh yang bisa saja terjadi sejak usia sekolah dasar atau kira kira sejak sekitar kelas 5 SD, yaitu sejak usia 10 tahun. Yaitu ditandai dengan datangnya menstruasi bagi perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki. Pada fase ini peserta didik seharusnya sudah ditanamkan kesadaran sebagai manusia yang memiliki peran dan tanggung jawab dan jika tidak menjalankan tanggung jawab dapat diberikan hukuman yang sifatnya mendidik. Misalkan sudah boleh dipukul (asal tidak melukai atau menghinakan) jika tidak melaksanakan perintah sholat. Pada masa ini juga disebut prabalighh dimana anak perlu diarahkan dan diberikan pendidikan baik keimanan, akhlak, fisik, intelektual dan skill, agar kelak setelah usia balighh menjadi anak yang mandiri dan dapat berkarya untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat (Sholichah 2020).

Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendiskusikan pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan aqil baligh dalam membentuk etika berbahasa, sikap hormat kepada guru, serta

tanggung jawab moral peserta didik di era digital. Pendidikan aqil baligh diharapkan tidak hanya berfokus pada pemahaman tentang perubahan fisik dan kedewasaan biologis, tetapi juga mampu menanamkan kesadaran spiritual, akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial sejak peserta didik memasuki usia baligh. Hal ini penting karena perkembangan teknologi dan media sosial saat ini telah membawa perubahan besar terhadap perilaku remaja, terutama dalam cara berkomunikasi, bersikap, dan menghormati guru maupun orang tua. Oleh sebab itu, pendidikan aqil baligh hendaknya dapat diterapkan dan dikembangkan secara lebih terarah di lingkungan sekolah melalui pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan sikap, serta penguatan nilai-nilai keislaman baik dalam kurikulum formal maupun melalui budaya sekolah. Dengan adanya pendidikan aqil baligh yang diterapkan secara berkesinambungan, diharapkan peserta didik mampu memahami bahwa usia baligh bukan hanya tanda kedewasaan fisik, tetapi juga awal dari tanggung jawab sebagai seorang Muslim yang harus menjaga perilaku, ucapan, dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis library research (penelitian kepustakaan) yang bertujuan untuk mengkaji fakta-fakta tentang Nilai-nilai pendidikan aqil baligh dalam membentuk sikap hormat siswa kepada guru. Pendekatan ini cocok digunakan untuk memahami konsep, teori, kebijakan, dan praktik terkait topik penelitian tanpa mengumpulkan data primer secara langsung. Peneliti mengakses jurnal ilmiah, artikel, buku, dan tesis yang membahas tentang Nilai-nilai pendidikan aqil baligh dalam membentuk sikap hormat siswa kepada guru. Sumber-sumber ini dipilih dari basis data seperti Google Scholar, JSTOR, dan portal jurnal terakreditasi lainnya. Peneliti mengkaji beberapa pustaka untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menyintesis hasil-hasil penelitian terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

Aqil Baligh

Pendidikan aqil baligh merupakan proses penanaman kesadaran tanggung jawab seorang manusia sejak di sekolah dasar. Dalam kajian ini aqil baligh lebih dominan, mengingat ada perbedaan yang mendasari antara istilah remaja dan aqil baligh, yaitu konsekuensi yang ditimbulkan ketika seseorang sudah mencapai aqil baligh. Dalam Islam, usia 15 tahun disebut dewasa mampu menerima tanggung jawab penuh (taklif) dalam urusan ibadah, muamalat (hukum bisnis), munakahah (hukum perkawinan) dan jinayat (hukum pidana). Ditinjau dari segi umur, para ahli psikologi berbeda dalam menentukan seseorang telah masuk ke dalam usia remaja, Menurut Kartini Kartono menetapkan usia remaja sejak 13-19 tahun, Aristoteles menetapkan 14-21 tahun, Simanjuntak menetapkan 15-21 tahun, Hurlock menetapkan 13-21 tahun, F. J. Monte menetapkan sejak 12-18 tahun, Singgih Gursana menetapkan 12-22 tahun. Dari sekian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja berada pada rentang usia 12-21 tahun untuk wanita dan 13-22 tahun untuk pria (Yuhaniah, 2022).

Aqil baligh merupakan istilah dalam islam yang mengaitkan pubertas dengan kewajiban seseorang kepada sang Pencipta atas perubahan yang terjadi pada dirinya (Saribanon et al. 2016). Menurut (Munawati, Halimah, and Manan 2020) Aqil baligh adalah seseorang yang sudah sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syariat (taklif) dan mampu mengetahui atau mengerti hukum tersebut. Aqil baligh usia SD dimulai sejak usia 10 tahun, tepatnya saat sekitar kelas 5 SD. Pada tahap ini anak membutuhkan tahap latihan yang serius untuk segera mampu memikul syari'ah (mukallaf) dan mandiri atau dewasa secara mental, spiritual, emosional bahkan finansial ketika mereka mencapai usia 14-15 tahun (Pratiwi and Irawan 2023).

Konsep pendidikan Islam, anak seharusnya sudah dewasa pada usia 15 tahun, dan sudah bisa bertanggung jawab (taklif) penuh dalam masalah ibadat, muamalat, munakahah dan jinayat (peradilan) selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi wanita dan 18 tahun bagi laki-laki. Pada usia 21 tahun, anak laki-laki mestinya benar-benar sudah bisa lepas dari orangtua, tetapi harus membina kedekatan dan tetap menjaga ketaatan kepada orangtua (Adzim 2005:7). Aqil baligh merupakan istilah agama yang mengaitkan pubertas dengan kewajiban seseorang kepada sang Pencipta. Aqil baligh merupakan dua kata yang berbeda makna tetapi keduanya merupakan ciri yang digunakan untuk menunjukkan seseorang terikat kewajiban mentaati hukum atau dengan kata lain disebut mukallaf (Majelis Ulama Indonesia 2016:9).

Kata aqil menunjukkan potensi seseorang yang sehat, berakal, dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah, mengetahui dan memahami kewajiban, mengetahui aturan mana yang boleh dan mana yang dilarang. Memahami apa yang bermanfaat dan apa yang merusak, memiliki kesadaran, dan bertindak tanpa tekanan. Seseorang tidak memiliki kekuatan nalar ketika dia masih kecil, dapat dipahami bahwa aqilis merupakan syarat untuk mencapai kematangan psikologis, kemampuan bersosialisasi, kemandirian finansial, dan kemampuan memikul tanggung jawab syariah. Menurut Imam al-Ghazali s), istilah Al-Aqilur 'aqil memiliki empat makna sesuai dengan tingkat perkembangan manusia. Aqil ditandai dengan tingkat intelektual seseorang dalam kondisi puncak, sehingga ia mampu membedakan perilaku yang benar dan yang salah, baik dan buruk, usia anak yang telah sampai dewasa. Dalam Islam disebut dengan fase baligh, pada fase ini seseorang telah memiliki beban tanggung jawab, terutama tanggung jawab agama dan sosial yang memiliki kecerdasan sempurna (Wahidah, 2021). Baligh memiliki makna mencapai kondisi kematangan biologis yang ditandai dengan kematangan organ reproduksi dengan ciri-ciri seperti haid bagi perempuan atau ihtilam (keluarnya mani), baik laki-laki maupun perempuan. Baligh bisa juga diartikan sebagai orang yang sudah cukup umur mencapai usia tertentu. Dalam Islam usia kedewasaan ditentukan sejak 15 tahun, baik laki-laki maupun perempuan (Maesyaroh et al., 2022).

Seseorang yang berada pada sesuatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa. Aqil berarti matang cara berfikir dan Baligh matang secara lahiriah. Kriteria aqil baligh adalah syarat seseorang disebut mukallaf, yaitu seseorang yang telah mencapai usia tertentu untuk dibebani dengan hukum syariah (taklif). Istilah “mukallaf” dan “taklif” terdapat dalam Al-Quran Surat al-Baqarah ayat 286 yaitu kalimat “yukallifu” yang berarti beban. Jadi mukallaf adalah seseorang yang telah memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan hukum sehingga Allah memberikan tanggung jawab (beban) dengan kewajiban untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah. Seseorang menjadi dewasa karena akal. Sehingga ketika seseorang mencapai aqil baligh dia tidak lagi disebut anak kecil tetapi setara dengan orang dewasa dalam hal ibadah, zakat, jihad, dan lain-lain (Wahidah, 2021).

Berbagai kenakalan dan penyimpangan dari generasi muda disebabkan oleh kesenjangan antara masa remaja (dewasa biologis) dan aqil (dewasa mental) yang disebabkan oleh sistem sosial yang memperlambat kematangan melalui infantilisasi yang panjang. Fenomena yang terjadi saat ini pada seperti kasus bunuh diri, kesulitan untuk bersosialisasi, insecure atau merasa rendah diri dan tidak aman, bipolar, overthinking, insomnia, school anxiety, burnout akademik sering terjadi pada individu yang memasuki usia aqil baligh atau dalam kajian psikologi disebut dengan masa remaja. Fenomena tersebut terjadi karena remaja memiliki self esteem yang rendah. Cara-cara praktis untuk meningkatkan self esteem pada diri remaja menurut Setyaputri, antara lain: (1) bertekad untuk mencintai diri sendiri; (2) memilih dan memutuskan pilihan kita sendiri; (3) here and now (fokus pada kejadian di sini dan saat ini); (4) berhenti bersikap mudah menyerah (Setyaputri, 2022).

Membentuk Karakter Tanggung jawab dan religius pada Masa Aqil

a. Membentuk Karakter Tanggung jawab pada Masa Aqil Baligh

Masa aqil baligh merupakan fase penting dalam kehidupan seorang anak karena pada tahap ini seseorang mulai memasuki masa kedewasaan secara fisik, mental, dan spiritual. Dalam Islam, anak yang telah aqil baligh disebut sebagai mukallaf, yaitu individu yang telah dibebani tanggung jawab menjalankan syariat agama serta bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Oleh karena itu, pembentukan karakter tanggung jawab pada masa aqil baligh menjadi sangat penting agar remaja mampu menjalani kehidupan dengan sikap disiplin, mandiri, dan berakhlak baik (Sapdi & Komala, 2023).

Karakter tanggung jawab merupakan sikap seseorang dalam melaksanakan kewajiban dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Pada masa aqil baligh, remaja mulai dituntut untuk mampu mengontrol perilaku, menjaga ucapan, menyelesaikan tugas, serta memahami kewajiban terhadap diri sendiri, keluarga, sekolah, dan agama. Pembentukan karakter tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan kedisiplinan dalam belajar, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab spiritual seperti melaksanakan salat, menjaga akhlak, dan menjauhi perilaku menyimpang (Shania et al., 2024).

Tanggung jawab spiritual remaja diekstraksi dari analisis dengan berbagai metode dan pendekatan agar tidak ada kesenjangan antara baligh dan aqil. Dalam beberapa kasus mengisyaratkan bahwa perkembangan psikologis remaja secara fisik lebih cepat dibanding dengan secara psikis. Tugas perkembangan antara fisik yaitu baligh dan perkembangan psikis lebih yaitu aqil harus berjalan secara sinergis. Untuk mengimplementasikan pendidikan aqil baligh di sekolah dapat dilakukan dengan menempuh tiga langkah; yaitu, pertama merancang kurikulum yang tepat secara berurutan, artinya sejajar dengan kematangan biologis, kematangan psikologis dan sosial serta finansial, kedua menerapkan proses pembelajaran berbasis proyek yang dapat mengembangkan pemahaman konsep melalui penyelidikan masalah yang bermakna, dan ketiga pembelajaran dengan melalui pembelajaran model pembelajaran kooperatif sehingga meningkatkan kemandirian belajar peserta didik (Wahidah, 2021). Penerapan pendidikan tersebut dapat membentuk karakter tanggung jawab remaja pada diri remaja yaitu keyakinan spiritual, pengalaman spiritual, aktivitas sosial-keagamaan, dan pertumbuhan spiritual (Hekmati Pour et al., 2020).

Kekuatan karakter tanggung jawab memungkinkan remaja menjadi lebih sukses dengan mengembangkan kekuatan dalam berbagai bidang kehidupan. Memperhatikan perbedaan gender dalam kekuatan remaja membantu mereka untuk mengembangkan dan memperkuat tanggung jawab berdasarkan kebutuhan dan peran gender mereka. Pada masa remaja akhir, anak laki-laki dan perempuan diharapkan untuk bertindak sebagai individu yang independen dan memiliki tingkat tanggung jawab yang sesuai terlebih dalam hal menerima hukum taklifi, mereka sudah memiliki independensi dalam menanggung beban hukum. Dalam masa baligh bagi perempuan cenderung lebih cepat dibanding dengan laki-laki. Prestasi belajar laki-laki dan perempuan pada usia sekolah dasar perempuan lebih bagus cenderung bagus dibanding dengan laki-laki. Beberapa perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dengan anak perempuan sebagai berikut: 1) Perempuan lebih memiliki rasa hormat dibanding laki-laki, 2) Tingkat kedisiplinan anak laki-laki lebih rendah dari pada anak perempuan. 3) Anak laki-laki lebih logis dalam bertindak sedangkan perempuan memakai perasaan, 4) Anak laki-laki lebih sering melakukan pernyataan peraturan yang berlaku dibandingkan anak perempuan. 5) Tingkat

kejujuran perempuan lebih daripada laki-laki, 6.) Anak laki-laki suka berkelahi, membuat masalah, dan terlibat dalam masalah. 7) Anak perempuan lebih suka mengajak bermain dengan teman, 8) Anak laki-laki lebih suka membantu pekerjaan orang lain daripada anak perempuan (Hasanah, 2020).

b. Membentuk Karakter Religius pada Masa Aqil Baligh

Masa aqil baligh merupakan fase penting dalam kehidupan seorang anak menuju kedewasaan. Pada masa ini, seseorang mulai dikenai kewajiban syariat dalam Islam, seperti melaksanakan salat, puasa, menjaga aurat, serta bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius menjadi sangat penting agar remaja memiliki keimanan dan akhlak yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan kepada Allah Swt., menjalankan ajaran agama, serta menjauhi segala larangan-Nya (Tafsir, 2014).

Pembentukan karakter religius pada masa aqil baligh dapat dilakukan melalui pendidikan agama yang diberikan secara konsisten sejak dini. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membimbing remaja agar memahami nilai-nilai Islam secara benar. Pendidikan agama tidak hanya berupa teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk keteladanan dan pembiasaan. Ketika remaja melihat orang tua dan guru rajin beribadah, berkata jujur, dan bersikap sopan, maka mereka akan lebih mudah mencontoh perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat, 2011).

Selain keteladanan, pembiasaan ibadah juga menjadi cara efektif dalam membentuk karakter religius pada masa aqil baligh. Remaja perlu dibiasakan melaksanakan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan mengikuti kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pembiasaan tersebut dapat menumbuhkan kedisiplinan spiritual dan memperkuat hubungan remaja dengan Allah Swt. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan melalui pembiasaan merupakan salah satu metode utama dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak sesuai ajaran Islam (Ulwan, 2015).

Pada masa aqil baligh, remaja juga mengalami perubahan emosional dan psikologis yang membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, lingkungan yang religius sangat dibutuhkan agar remaja tetap memiliki perilaku yang baik. Teman sebaya, keluarga, dan sekolah harus mampu menciptakan suasana yang mendukung perkembangan moral dan spiritual remaja. Lingkungan yang baik akan membantu remaja menghindari perilaku negatif seperti pergaulan bebas, berkata kasar, dan meninggalkan kewajiban agama (Yusuf, 2016).

Karakter religius yang tertanam dengan baik akan memberikan dampak positif bagi kehidupan remaja. Mereka akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama, lebih disiplin, jujur, serta menghormati orang tua dan guru. Selain itu, nilai religius juga membantu remaja mengendalikan diri dari perilaku menyimpang dan membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Dengan demikian, pembentukan karakter religius pada masa aqil baligh sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan di atas, dapat disimpulkan Pendidikan aqil baligh merupakan proses penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan sikap hormat kepada guru, tanggung jawab, dan karakter religius. Masa aqil baligh tidak hanya menandai kedewasaan biologis, tetapi juga menjadi awal seseorang memikul tanggung jawab moral dan spiritual sebagai seorang Muslim. Melalui pendidikan yang berbasis keteladanan, pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, serta lingkungan yang religius, peserta didik dapat diarahkan untuk memiliki perilaku disiplin, sopan, menghargai guru, dan mampu mengendalikan diri dari perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai pendidikan aqil baligh secara terarah dan berkesinambungan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan guna membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, serta mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih Ulwan. Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Pustaka Amani, 2015.
- Ahmad Tafsir. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hasanah, A. (2020). Perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan pada usia Sekolah Dasar: Analisis psikologi perkembangan. Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak, 15(1), 41–58.
- Hekmati Pour, N., Mahmoodi-Shan, G. R., Ebadi, A., & Behnampour, N. (2020). Spiritual selfcare in adolescents: A qualitative study. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(2), 49–57.
- Maesyaroh, A., Aryanti, D., Hayati, E., & SK, A. F. (2022). Urgensi Pemahaman Tahapan Pendidikan Fitrah Perspektif Fitrah Based Education Karya Harry Santosa: Pendidikan Fitrah. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 157–172.
- Majelis Ulama Indonesia. 2016. Haid dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional.
- Pratiwi, Anisa Dwi, and Bambang Irawan. 2023. “Efektivitas Program Sekolah Terhadap 1260 Pendidikan Pra Baligh Pada Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar Islam Terpadu AlHikmah.” *Journal on Education* 06 (01): 8774–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1>.
- Ramayulis. Pendidikan Islam dan Pembinaan Karakter. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Setyaputri, N. Y. (2022). Raising Self Esteem in Teenagers: Sebuah Upaya untuk Penguatan Karakter Siswa. 5, 915–922
- Syamsu Yusuf. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Wahidah, W. (2021). Infusing the concept of aqil balighh for early childhood. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 1–12.
- Yuhaniah, R. (2022). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12–42.
- Zakiah Daradjat. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.